

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang dengan panjangnya mencapai 81.000 km (Utina, 2018:1). Indonesia adalah Negara maritim yang kaya akan sumber daya alamnya dalam hal ini sumber daya lautnya. Sumber daya laut Indonesia merupakan sumber daya yang sangat beragam dan melimpah diantaranya sektor perikanan, pariwisata, budidaya rumput laut, tambak garam, perlindungan ekosistem dan pengembangan industri perikanan dan kawasan minapolitan (Utina, 2018:12).

Namun dalam hal ini masih belum mampu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesisir, dengan lokasi yang strategis dan kondisi geografis yang menguntungkan tersebut. Karakteristik masyarakat pesisir yang berbeda-beda disetiap wilayahnya, berpengaruh terhadap sifat dan aktivitas masyarakatnya yang heterogen tapi masih dalam satu sektor homogen yaitu kelautan. Dari sektor ini masyarakat pesisir menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Potensi sumber daya perikanan dan tambak garam di wilayah Indonesia mampu membawa perekonomian lebih baik, jika masyarakatnya yang didukung oleh pemerintah mampu mengelola dengan baik sumber daya yang tersedia.

Salah satu wilayah yang sudah memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya alam dibidang perikanan dan kelautan yaitu Kabupaten Cirebon, Kabupaten Cirebon yang letaknya berada di pinggiran pesisir atau sepanjang garis pantai utara pulau Jawa tentunya memiliki sumber daya alam yang melimpah di bidang kelautan. Salah satu pemanfaatan sumber daya alam kelautan yaitu produktivitas garam yang menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat. Kabupaten Cirebon merupakan wilayah yang memproduksi garam terbesar di Jawa Barat. Badan

Pusat Statistik menyatakan bahwa Kecamatan Pangenan merupakan Kecamatan yang paling banyak dalam memproduksi garam yaitu sebesar 301.940 ton dari luas lahan mencapai 1.550 ha (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 1.1
Produksi garam Nasional Tahun 2019

No	Povinsi	Garam Tambak	Garam Non Tambak	Lahan Integrasi	Total
1.	Aceh	709.069	8.992.795	225.600	9.927.464
2.	Banten	1.838.163	-	-	1.838.163
3.	Jawa Barat	438.166.725	16.870	26.528.231	464.711.826
4.	Jawa Tengah	662.597.307	39.120	89.677.342	752.313.769
5.	D.I Yogyakarta	12.079	-	-	12.079
6.	Jawa Timur	811.981.207	91.845	44.376.400	856.449.452
7.	Bali	3.338.336	555.300	-	3.893.636
8.	NTB	165.327.384	300.276	42.393.519	208.021.179
9.	NTT	15.020.340	2.048.937	140.500	17.209.777
10.	Sulawesi Tengah	693.701	-	-	693.701
11.	Sulawesi Selatan	98.989.430	-	10.412.450	109.401.880
12.	Gorontalo	2.954.510	-	-	2.954.510
Sub Total		2.201.628.251	12.045.143	213.754.042	2.427.427.436
PT. Garam					424.698.000
Total Produksi Nasional (Kg)					2.852.125.436

Sumber: <https://www.kkp.go.id/> diakses juni 2021

Garam merupakan komoditas penting yang telah digunakan sebagai bahan pangan manusia dan menempati posisi penting dalam kehidupan sehari-hari, menurut Nagaraja (dalam Cahyandari, 2012). Garam merupakan salah satu bahan pokok dalam konsumsi sehari-hari masyarakat Indonesia, penggunaan garam dalam kehidupan sehari-hari ini dibagi menjadi tiga yaitu, garam konsumsi, garam pengasinan dan aneka pangan, garam untuk industri. Produksi garam Nasional sampai saat ini hanya mampu memenuhi kebutuhan

garam dalam negeri, dan hanya memenuhi kebutuhan dibidang konsumsi saja, sementara untuk kebutuhan garam industri dipenuhi dari impor, Efendy (dalam Salim & Munadi, 2016:15). Susanto (dalam Yaqin, 2017) menyatakan bahwa sebuah hal yang ironi dimana Indonesia sebagai Negara yang mempunyai perairan terbesar kedua di dunia tetapi masih mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan garam Nasional.

Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan sumber daya alam lautnya dalam menghasilkan produk berupa garam sebagai sumber perekonomian dan mata pencaharian beberapa masyarakatnya. Masyarakat petambak garam Desa Pangenan merupakan masyarakat petambak garam berskala kecil hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan garam masih menggunakan metode yang sangat sederhana dengan mengandalkan kondisi cuaca iklim dengan proses Evaporasi. Proses pembuatan garam yang dilakukan masyarakat petambak garam Desa Pangenan dimulai dengan membuat kotak-kotak tambak sebagai kolam proses produksi, dimana lahannya merupakan lahan milik pribadi, lahan sewa dan lahan hak garam. Setelah kotak tambak tersedia kemudian air laut dialirkan ke kotak-kotak tambak dengan bantuan kincir angin, air laut yang disimpan pada kotak-kotak tambak akan melalui beberapa proses sampai air siap dialirkan kedalam kotak tambak, dan setelah terbentuk kristalisasi dari hasil proses penguapan oleh cahaya matahari, pada proses ini membutuhkan waktu beberapa hari hingga kristal terbentuk. Setelahnya para petambak akan memanen garam yang sudah berbentuk kristal.

Para petambak garam akan melakukan produksi di bulan-bulan saat memasuki musim kemarau yang biasanya terjadi dari bulan Juli - November selama 5 bulan jika masih dalam musim kemarau, dan para petambak dapat melakukan panen beberapa kali dalam satu kali musim produksi. Hasil garam yang di produksi petambak kemudian akan disimpan pada gudang yang telah dibangun para petambak sebagai tempat penyimpanan selama musim produksi sampai didistribusikan. Beberapa garam hasil produksi petambak masih menumpuk dipinggiran tambak atau di gudang karena tidak dapat

didistribusikan. Penyebab garam tidak dapat didistribusikan diantaranya petambak yang enggan menjual hasil panennya karena harga rendah, kualitas garam yang kurang baik, stok garam yang masih banyak dan impor garam yang dilakukan pemerintah.

Impor garam yang akhir-akhir ini dilakukan oleh pemerintah memperburuk kondisi perekonomian para pelaku usaha garam sendiri. Tahun ini pemerintah mengimpor garam mencapai 2,9 juta ton yang ditujukan untuk menutupi kebutuhan garam industri. Impor garam ini dilakukan pemerintah dikarenakan kualitas garam Nasional belum memenuhi standar industri. Hal ini karena beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya kandungan Natrium Klorida (NaCl) yang sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya harga garam di pasaran, dilihat dari kualitas garam yang di produksi. Kandungan NaCl untuk industri haruslah mencapai 97% sedangkan produksi garam Nasional nilainya masih di bawah itu.

Fakta ini memunculkan beberapa *statement* yang menjadikannya permasalahan. Selain adanya impor garam dari luar negeri, kualitas garam yang rendah, pemanenan dini juga berpengaruh terhadap kualitas garam tersendiri. Namun demikian dengan permintaan pasar yang terus menerus untuk terus produksi, sehingga pemanenan dini dilakukan yang berpengaruh terhadap kualitas garam dan memperburuk harga garam tersebut.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat petambak garam tergantung pada harga garam dipasaran, harga yang tidak stabil akan mempengaruhi pendapatan petambak. Sehingga menyebabkan beberapa petambak garam akan beralih profesi ketika musim penghujan datang, hal ini dikarenakan garam yang diproduksi oleh masyarakat masih tradisional dalam proses pembuatannya sehingga masih bergantung terhadap kondisi cuaca dan iklim. Beberapa dari petambak garam bahkan akan membiarkan tambak mereka terbengkalai selama musim penghujan tanpa adanya proses produksi atau dialihfungsikan menjadi tambak lainnya. Modal yang besar merupakan alasan banyaknya para pelaku usaha garam tidak mengelola tambak untuk dimanfaatkan dan membiarkan tambak terbengkalai. Hal ini lah yang menjadi

titik fokus dalam permasalahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat petambak garam.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kualitas hidup para petambak garam sangatlah diperlukan, dan agar terpenuhinya produksi garam yang sesuai permintaan dengan standar pasar. Perhatian pemerintah bisa diwujudkan dengan memberikan pelatihan atau sosialisasi yang bisa menambah wawasan para petambak garam dalam memproduksi atau menghasilkan garam yang berkualitas sesuai dengan permintaan pasar. Produksi garam yang didukung dengan adanya teknologi juga akan mampu menghasilkan garam dengan kualitas yang lebih baik terutama tetap berjalannya produksi jika dimusim penghujan. Adanya campur tangan pemerintah sangat diperlukan dalam usaha produksi garam ini, sehingga para pelaku usaha tambak garam ini mampu memproduksi garam yang berkualitas tinggi dan secara tidak langsung akan mendorong kehidupan ekonomi masyarakat petambak garam.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai aktivitas petambak garam dengan mengangkat judul penelitian “**Aktivitas Masyarakat Petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon?

1.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai variabel penelitian yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas

Aktivitas pada suatu ruang, dibagi menjadi tiga macam kegiatan, yaitu: aktivitas utama, aktivitas pilihan dan aktivitas sosial (Gehl dalam Hantono, 2017:266).

2. Petambak

Petambak garam menurut Undang-Undang Tahun 2016 No 7 petambak garam adalah seseorang yang melakukan usaha di bidang penggaraman. Sedangkan penggarap tambak adalah seseorang yang menyediakan tenaga dalam usaha produksi penggaraman.

3. Garam

Garam merupakan salah satu bahan yang merupakan dalam kelas mineral halida atau halite, memiliki komposisi kimia yaitu, Natrium Klorida (NaCl) terdiri atas 39,3% Natrium (Na) dan 60,7% Klorin (Cl) (Sarwono, 2010:1).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat mengenai aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

1. Kegunaan Teoretis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

- b. Menambah pengetahuan tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui tentang aktivitas petambak garam di Desa Pangenan Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sehingga dapat diketahui ciri khas dari masyarakat petambak garam yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui aktivitas petambak garam yang khas sehingga dapat menciptakan suatu budaya di lingkungan sosial yang didukung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dan masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara mengelola dengan adanya sosialisasi atau penyuluhan sehingga dapat memproduksi garam dengan kualitas yang tinggi.

c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumber atau rujukan pemerintah sebagai sumber literatur dalam menentukan kebijakan yang dapat membantu perekonomian petambak garam sehingga adanya kontribusi dan dukungan pemerintah terhadap upaya memajukan perekonomian Nasional di bidang UMKM.